

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sepanjang abad ke-21, matematika telah dan akan terus memainkan peran penting dalam perkembangan dan penerapan matematika pada teknologi modern, berbagai disiplin ilmu, dan kehidupan serta karir individu. Hal ini didukung oleh pernyataan seorang ilmuwan NASA bernama Johnson terkait pentingnya matematika dalam karir bahwa beberapa hal akan hilang dari pandangan publik, tetapi akan selalu ada *science, engineering, and technology*, dan juga matematika (Brewster & Miller, 2023). Oleh karena itu, kecakapan matematika sangat penting dimiliki siswa sebagai bekal untuk mengasah kemampuan *problem solving*, berpikir kreatif, inovatif, kritis, dan kemampuan bekerja sama. Sehingga menjadi sumber daya manusia yang kompetitif, berpengetahuan, kreatif, memiliki etika positif dan siap menghadapi tantangan abad 21.

The National Council of Teachers of Mathematics (NCTM) menetapkan lima standar proses pembelajaran matematika yaitu pemecahan masalah, penalaran, komunikasi, koneksi, dan representasi (NCTM, 2000). Berdasarkan hal tersebut, penalaran matematis dalam matematika adalah keniscayaan, bagian utama dalam matematika yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh siswa (Tauran, 2018). Tujuan kurikulum juga menekankan pentingnya penalaran matematis. Kemampuan penalaran matematis adalah kemampuan berpikir logis untuk memperoleh suatu kesimpulan (Kartono & Shora, 2020). Menurut Brodie Brodie (Niswah & Qohar, 2020) penalaran matematis adalah proses berpikir untuk mengkonstruksi ulang pengetahuan yang diperoleh dari hasil menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Melalui kemampuan penalaran, siswa dapat mengembangkan kapasitasnya untuk bernalar dan bertindak logis, seperti melakukan analisis, membuktikan, mengevaluasi, menjelaskan, membuat simpulan, membenarkan, dan membuat generalisasi (Herbert, 2021). Sejalan dengan NCTM bahwa penalaran matematis berperan untuk merumuskan, menilai argumen matematis, memilih dan memanfaatkan berbagai representasi (Bozkuş &

Ayvaz, 2018). Hasil penelitian Wai, Lubinski, & Benbow menyatakan kemampuan penalaran dapat menjadi aspek kunci dari studi lanjutan dalam matematika, sains, teknologi dan/atau rekayasa (Siemon dkk., 2018).

Kemampuan penalaran memiliki peranan penting dalam proses pemecahan masalah. Pada tahun 2001, National Research Council memperkenalkan bentuk penalaran yang meliputi kemampuan induksi dan deduksi, yang kemudian dikenal sebagai penalaran adaptif (*adaptive reasoning*). Menurut (Kilpatrick dkk., 2001) penalaran adaptif merujuk pada kemampuan untuk melakukan pemikiran logis terkait hubungan antara konsep dan situasi tertentu. Ini meliputi kemampuan untuk menarik kesimpulan secara logis, mengestimasi jawaban, memberikan penjelasan tentang konsep yang terlibat dan prosedur jawaban yang digunakan, serta mengevaluasi kebenarannya secara matematika.

Penalaran adaptif merupakan salah satu dari lima *mathematics proficiency* (kecakapan matematis) yang harus dimiliki siswa. Adapun lima kecakapan matematis yang dimaksud adalah *conceptual understanding* (pemahaman konsep), *procedural fluency* (kecakapan prosedural), *strategic competence* (kompetensi strategik), *adaptive reasoning* (penalaran adaptif), dan *productive disposition* (disposisi produktif). (Kilpatrick, dkk., 2001) mengemukakan bahwa siswa dapat menunjukkan kemampuan penalaran adaptif ketika mereka memenuhi tiga kondisi: (1) memiliki pengetahuan dasar yang memadai; (2) mendapatkan tugas yang dapat dipahami dan memotivasi mereka; dan (3) konteks yang disajikan sudah dikenal dan menyenangkan bagi siswa. Penalaran adaptif memiliki peran penting sebagai penghubung antara kompetensi siswa dan menjadi panduan dalam mengarahkan pembelajaran yang lebih bermakna. Siswa dengan kemampuan penalaran adaptif akan mampu mengaplikasikan pemikiran logis dalam menghadapi materi matematika, serta mampu menjelaskan dan mempertimbangkan dengan baik saat menyelesaikan tugas atau masalah matematik (Putra & Siswono, 2021). Oleh karena itu, kemampuan penalaran adaptif menjadi faktor krusial bagi siswa guna mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

Hasil dari beberapa studi menunjukkan kemampuan penalaran belum optimal. Penelitian (Zulfikar, dkk., 2018) menunjukkan kemampuan penalaran siswa SMP tergolong rendah pada materi barisan dan deret. Penelitian (Aprilianti & Zanthy,

2018) menghasilkan kesimpulan yaitu tingkat penalaran pada aspek minat belajar siswa tergolong masih rendah dalam memahami materi segiempat dan segitiga. Adapun hasil penelitian yang dikutip dari (Lomri & Dasari, 2023) menunjukkan kemampuan penalaran siswa SMP pada masa pandemic Covid-19 tidak optimal, terutama ketika diukur menggunakan model matematika PISA post-Covid-19 (Linda & Asyura, 2021) atau masalah statistik (Ariwinanda dkk., 2022), serta kemampuan penalaran siswa sekolah dasar (Atiyah dkk., 2021) dan mahasiswa (Ramadhany, 2021). Penelitian (Cahyani & Sritresna, 2023) yang dilatarbelakangi oleh kemampuan penalaran siswa yang masih rendah menunjukkan bahwa mereka hanya mampu memenuhi satu indikator penalaran saja ketika menyelesaikan soal cerita. Begitu pula dengan kemampuan penalaran adaptif siswa juga perlu dikembangkan. Hasil penelitian menunjukkan variasi kemampuan penalaran adaptif siswa dari tiga sekolah yang mewakili sekolah-sekolah di Kota Pontianak. Pada sekolah kelompok tinggi, rata-rata skor kemampuan penalaran adaptif adalah 48,82. Pada sekolah kelompok sedang, rata-rata skor adalah 41,06, sementara pada sekolah kelompok rendah, rata-rata skor adalah 39 (Ardiawan & Nurmaningsih, 2018). Walaupun secara keseluruhan rata-ratanya berada pada tingkat sedang dan terdapat beberapa siswa yang sudah memiliki kemampuan penalaran adaptif, jumlah siswa yang demikian masih terbatas bila dibandingkan dengan siswa yang belum mampu mengoptimalkan kemampuan penalaran adaptif mereka.

Fenomena kemampuan penalaran adaptif yang belum optimal juga terjadi pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan di salah satu SMP di Kota Bandung pada materi teorema Pythagoras. Hasil tes kemampuan matematika siswa SMP di Bandung tersebut adalah sebagai berikut:

1. Seorang nelayan melakukan perjalanan dari tempat A menggunakan kapalnya sejauh 24 km ke arah barat untuk mencapai tempat B. Setelah itu, dia berbelok ke arah utara dan melanjutkan perjalanan sejauh 7 km untuk mencapai tempat C. Nelayan tersebut ingin kembali ke tempat A dengan menempuh jalur terpendek. Manakah jalur terpendek yang dapat dia ambil? Gambarkan sketsa perjalanan tersebut dan tentukan jarak terpendek yang dapat dilalui oleh nelayan.

Jawaban:

Gambar 1. 1 Salah Satu Pengerjaan Siswa Pada Soal No. 1

Indikator kemampuan penalaran adaptif pada nomor 1 adalah menyusun dugaan atau konjektur berdasarkan alasan logis. Hasil pengerjaan siswa menunjukkan bahwa siswa berusaha untuk memberikan justifikasi dalam merumuskan dugaan mereka dengan menganalisis hubungan dari setiap informasi yang diberikan dalam soal, seperti menggunakan pengetahuan mereka tentang arah mata angin. Meskipun siswa telah memberikan perkiraan jawaban, namun mereka masih memiliki keterbatasan pengetahuan dasar terkait konsep akar, sehingga menghadapi kesulitan dalam menjawab soal yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara, siswa tersebut sedikit kebingungan ketika diminta untuk menjelaskan maksud dari soal. Berdasarkan hasil tes dan wawancara peneliti mengasumsikan bahwa indikator menyusun dugaan atau konjektur berdasarkan alasan logis masih kurang.

2. Suatu segitiga berukuran 4 cm, 6 cm, dan 5 cm. Apakah segitiga ini merupakan segitiga siku-siku? Jelaskan alasannya!

Jawaban:

$a^2 + b^2 = c^2$
$4^2 + 6^2 = 16 + 36 = 5^2$
$= 52 \quad = 25$
ga sama, bukan segitiga siku-siku

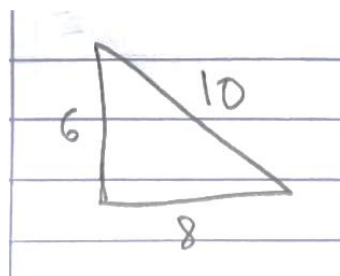
Gambar 1. 2 Salah Satu Pengerjaan Siswa Pada Soal No. 2

Indikator kemampuan penalaran adaptif pada nomor 2 adalah memberikan alasan berupa bukti terhadap jawaban yang diberikan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Jawaban siswa menunjukkan bahwa mereka berhasil memberikan justifikasi atau bukti yang tepat dalam pembuktian segitiga siku-siku,

namun terdapat kesalahan yang signifikan. Siswa mencoba menjawab tetapi kurang teliti dalam proses pembuktian dengan teorema Pythagoras sehingga perhitungan yang dilakukan belum tepat. Dalam segitiga siku-siku selalu berlaku teorema Pythagoras yaitu $c^2 = a^2 + b^2$ dimana c adalah hipotenusa (sisi miring) yang merupakan sisi terpanjang. Kita dapat mensubstitusikan $a = 4, b = 5$ dan $c = 6$ sehingga diperoleh $4^2 + 5^2 = 16 + 25 = 41 \neq 6^2 = 36$. Karena $41 \neq 36$, maka segitiga berukuran 4 cm, 6 cm, dan 5 cm bukan segitiga siku-siku. Berdasarkan hasil wawancara, siswa tersebut dapat menjelaskan jawabannya tetapi terkadang lupa dengan konsep teorema Pythagoras karena hanya belajar di sekolah pada jam pelajaran matematika saja. dalam menghubungkan informasi yang mereka peroleh dengan pengetahuan yang mereka miliki untuk menjelaskan konsep teorema Pythagoras dan melakukan bukti matematis. Berdasarkan hasil tes dan wawancara peneliti mengasumsikan bahwa indikator memberikan alasan berupa bukti terhadap jawaban yang diberikan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya belum optimal.

3. Bagaimana keterkaitan antara panjang sisi penyiku dan sisi miring suatu segitiga siku-siku dengan sisi penyiku berukuran 6 cm dan 8 cm, dan memiliki panjang sisi miring sebesar 10 cm? Kaitkan dengan prinsip teorema Pythagoras!

Jawaban:



Gambar 1. 3 Salah Satu Pengerjaan Siswa Pada Soal No. 3

Indikator kemampuan penalaran adaptif pada nomor 3 adalah menarik kesimpulan dari sebuah pernyataan. Hasil pengerjaan siswa menunjukkan bahwa siswa hanya menuliskan apa yang diketahui pada soal dan belum memiliki kecakapan untuk membuat pernyataan baru tentang hubungan antara panjang sisi penyiku dan sisi miring segitiga menggunakan teorema Pythagoras. Berdasarkan hasil wawancara, siswa bersangkutan kurang mengerti cara untuk

menghubungkannya. Berdasarkan hasil tes dan wawancara peneliti mengasumsikan bahwa siswa mampu memenuhi indikator menarik kesimpulan dari sebuah pernyataan namun belum mampu menjelaskan dengan baik alasan dibalik kesimpulan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa belum memenuhi indikator kemampuan penalaran adaptif secara optimal. Siswa belum menguasai pengetahuan dasar dengan baik, kurang tepat dalam memahami konsep, tidak lengkap mengerjakan soal, dan kurang teliti sehingga melakukan kesalahan operasi hitung. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui kemampuan penalaran adaptif matematis siswa.

Upaya untuk mengoptimalkan kemampuan penalaran adaptif matematis siswa dapat dilakukan dengan meninjau atau mempertimbangkan karakteristik siswa dalam pembelajaran yaitu gaya belajar siswa. Menurut Siregar dan Nara, gaya belajar merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran (Masuda dkk., 2021) baik dalam hal memahami konsep, memecahkan masalah matematika, penalaran, dan lain-lain (Aini dkk., 2020). Lebih lanjut hasil penelitian (Mugianto dkk., 2021) menunjukkan bahwa cara belajar dapat menyebabkan siswa melakukan kesalahan ketika mengerjakan soal kemampuan penalaran adaptif matematis. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa cara belajar atau gaya belajar memiliki pengaruh terhadap kemampuan penalaran adaptif.

Bobby De Porter (Arfi dkk., 2022) mendefinisikan gaya belajar sebagai sebuah metode yang digunakan untuk menyerap penjelasan dengan mudah. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Sukadi, 2008) bahwa gaya belajar melibatkan cara individu menyerap dan mengelola informasi atau pengetahuan yang diperoleh. Perbedaan tingkat kemampuan individu dalam memahami dan menyerap pelajaran adalah hal yang tidak dapat dihindari (Winkel, 2009). Terdapat variasi dalam kecepatan belajar, ada yang lebih cepat, ada yang moderat, dan ada yang jauh lebih lambat. (Oliveira dkk., 2020) merekomendasikan bahwa untuk memaksimalkan pembelajaran pribadi, setiap siswa harus mengetahui gaya belajar mereka sendiri dan kemudian mencari peluang untuk belajar menggunakan gaya tersebut. Oleh karena itu, sepanjang proses pembelajaran dan berdasarkan pengalaman pendidikan yang berbeda, siswa dapat menemukan cara belajar yang lebih baik dan

mengembangkan preferensi belajar tertentu, yang akan membantu meningkatkan prestasi akademik dan minat pada apa yang diajarkan.

Beberapa pakar telah mengkategorikan gaya belajar dari berbagai perspektif. Dalam penelitian ini, gaya belajar yang dikaji didasarkan pada kerangka gaya belajar Kolb, yang dikenal sebagai gaya belajar Honey Mumford. Kerangka ini mencakup empat tipe gaya belajar, yaitu *activist*, *reflector*, *theorist*, dan *pragmatist*. *Activist* adalah siswa yang belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Mereka belajar paling baik saat terlibat dalam pengalaman baru dan bekerja dengan orang lain untuk memecahkan masalah, permainan, dan simulasi situasi nyata. *Reflector* adalah siswa yang belajarnya senang mengamati dan memikirkan apa yang sedang terjadi. Mereka biasanya mempertimbangkan semua implikasi sebelum memberikan pendapat. *Theorist* adalah siswa yang belajar dengan memahami teori dibalik tindakan. Mereka suka menganalisis dan mensintesis. *Pragmatist* adalah siswa yang belajarnya untuk kepentingan sesaat saja atau membuat keputusan yang sifatnya praktis. Mereka menyukai ide-ide baru yang dapat dipraktikkan.

Sebagian besar siswa (60%) menunjukkan preferensi yang sangat kuat terhadap gaya belajar *activist* diikuti dengan gaya *reflector* (Yadav dkk., 2020). Sedangkan hasil penelitian (Alolyan, 2020) gaya belajar yang paling disukai adalah gaya *reflector* diikuti gaya belajar *pragmatist*. Hasil penelitian (Marcellina & Irawaty, 2022) menunjukkan hasil yang sama yaitu dari 145 responden didapatkan gaya belajar yang dominan adalah *reflector* (67,6%), diikuti dengan *pragmatist* (15,9%). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak ada korelasi atau pengaruh signifikan antara gaya belajar mahasiswa dengan perilaku belajar (berdasarkan analisis kuantitatif terhadap 598 mahasiswa di Brazil) dan kompleksitas tugas (berdasarkan analisis kuantitatif terhadap 228 mahasiswa di Australia). Namun, penelitian kualitatif yang melibatkan 48 mahasiswa di Yordania menunjukkan temuan yang berbeda, yaitu bahwa gaya belajar memiliki pengaruh terhadap tingkat keterlibatan dalam proses pembelajaran. Penelitian (Asbari dkk., 2020) memberikan kontribusi dalam pengembangan teori gaya belajar dengan menunjukkan bahwa gaya belajar sangat dipengaruhi oleh konteks, termasuk gaya mengajar guru, fasilitas pembelajaran, dan lingkungan pendukung lainnya seperti teknologi yang canggih.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa gaya belajar seorang siswa dapat mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan konteks yang ada.

Berdasarkan hasil wawancara di salah satu SMP di Kota Bandung, gaya belajar siswa yang mendominasi adalah gaya belajar pragmatis. Mereka lebih menyukai hal-hal praktis dalam belajar matematika, seperti menggunakan trik cepat dalam menyelesaikan soal dibandingkan menerapkan konsep. Siswa juga sering memanfaatkan aplikasi seperti *Geogebra*, *Symbolab*, dan aplikasi matematika lainnya untuk menunjang perhitungan agar lebih praktis, dan mencari langkah penyelesaian untuk menjawab soal dari social media.

Kolb (Ghufro dan Risnawita, 2012) menyatakan bahwa variasi dalam gaya belajar yang dipilih oleh individu mengungkapkan pendekatan tercepat dan paling efektif bagi setiap individu dalam memperoleh pengetahuan dari lingkungan. Ketika siswa mengadopsi gaya belajar yang cocok dengan kebutuhan mereka, hal tersebut akan berdampak positif bagi mereka. Selain dapat meningkatkan kemajuan belajar mereka secara cepat, juga memberikan manfaat jangka panjang dengan memberikan landasan bagi prestasi siswa di sekolah (Pharsing, 2007). Oleh karena itu, sepanjang proses pembelajaran dan berdasarkan pengalaman pendidikan yang berbeda, siswa dapat menemukan cara belajar yang lebih baik dan mengembangkan preferensi belajar tertentu, yang akan membantu meningkatkan prestasi akademik dan minat pada apa yang diajarkan terutama dalam rangka mengoptimalkan kemampuan penalaran adaptif matematis siswa.

Studi penelitian tentang kemampuan penalaran adaptif matematis atau gaya belajar Honey-Mumford sudah banyak dilakukan, seperti penelitian (Mentari dkk., 2019) tentang kemampuan penalaran adaptif ditinjau dari gaya belajar pada materi barisan dan deret aritmetika. Penelitian (Darmayanti dkk., 2022) tentang analisis kemampuan penalaran adaptif siswa dalam menyelesaikan HOTS soal barisan dan deret aritmetika ditinjau dari gaya belajar. Kedua penelitian tersebut menganalisis kemampuan penalaran adaptif berdasarkan gaya belajar Kolb yang terdiri dari gaya belajar tipe *diverger*, *assimilator*, *converger*, dan *accommodator* dengan tingkat pendidikan SMA, dan instrumen soal mengenai barisan dan deret aritmatika, sehingga peneliti dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam pada gaya belajar Honey-Mumford dengan tingkat Pendidikan SMP dan pada materi bangun

ruang sisi datar. Penelitian (Afifan & Setyaningsih, 2019) tentang deskripsi kemampuan penalaran adaptif siswa di SMP Negeri 5 Purwokerto ditinjau dari keaktifan belajar siswa. Penelitian tersebut telah mendeskripsikan kemampuan penalaran adaptif pada aspek keaktifan belajar dengan materi sistem persamaan linear dua variabel, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan kemampuan penalaran adaptif pada aspek yang lebih luas terkait gaya belajar Honey-Mumford (*activist, reflector, theorist, dan pragmatist*) dan pada materi bangun ruang sisi datar. Penelitian lainnya terkait kemampuan penalaran adaptif yaitu kemampuan penalaran adaptif siswa SMP se-Kota Pontianak (Ardiawan & Nurmaningsih, 2018), menyelesaikan soal HOTS (Permana, dkk., 2020), pada materi operasi hitung pecahan (Mugianto, dkk., 2021). Penelitian-penelitian tersebut hanya mendeskripsikan kemampuan penalaran adaptif saja sebagai variabel tunggal, research gap tersebut dapat diisi dengan penelitian yang mengidentifikasi faktor-faktor internal seperti gaya belajar yang dapat mempengaruhi kemampuan penalaran adaptif matematis siswa.

Adapun penelitian tentang gaya belajar Honey-Mumford diantaranya analisis kemampuan pemecahan masalah (Heryani & Ramadani, 2019), pemahaman konsep matematika (Aini, dkk., 2020), kemampuan pemecahan masalah matematis berdasarkan tahapan Wankat-Oreovocz (Remsis, dkk., 2021), dan penalaran matematis siswa SMA kelas XI dalam menyelesaikan soal barisan dan deret aritmetika (Masuda, dkk., 2021) ditinjau dari gaya belajar Honey-Mumford. Penelitian-penelitian tersebut menganalisis kemampuan matematis siswa berdasarkan gaya belajar Honey-Mumford, namun belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis antara gaya belajar ini dengan kemampuan penalaran adaptif siswa. Selain itu, research gap ini dapat diisi dengan penelitian yang melibatkan sampel yang lebih beragam dari berbagai tingkat pendidikan atau sekolah yang berbeda dan materi yang berbeda pula seperti pada tingkat SMP dengan materi bangun ruang sisi datar.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, sejauh yang diketahui belum ditemukan publikasi yang membahas kemampuan penalaran adaptif matematis siswa ditinjau gaya belajar Honey-Mumford pada siswa SMP dengan materi bangun ruang sisi datar. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian lebih lanjut

tentang “Kemampuan Penalaran Adaptif Matematis Siswa SMP Ditinjau Dari Gaya Belajar Honey-Mumford”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana deskripsi preferensi gaya belajar siswa SMP?
2. Bagaimana deskripsi kemampuan penalaran adaptif matematis siswa SMP?
3. Bagaimana deskripsi kemampuan penalaran adaptif matematis siswa SMP ditinjau dari gaya belajar Honey-Mumford?

1.3 Batasan Masalah

Peneliti memberi batasan masalah pada beberapa aspek untuk menghindari adanya kesalahan dalam memahami penelitian ini, yaitu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan adaptif matematis siswa ditinjau dari gaya belajar Honey-Mumford yang meliputi gaya belajar *activist*, *reflector*, *theorist*, dan *pragmatis*. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas VIII di salah satu sekolah di Kota Bandung tahun ajaran 2022/2023. Materi yang digunakan adalah bangun ruang sisi datar dengan sub topik kubus, balok, dan limas.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis preferensi gaya belajar siswa SMP
2. Mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan penalaran adaptif matematis siswa SMP
3. Mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan penalaran adaptif matematis siswa SMP ditinjau dari gaya belajar Honey-Mumford

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan bagi dunia pendidikan sebagai salah satu sarana pengembangan pada penelitian lebih lanjut dan ruang lingkup yang lebih luas terkait kemampuan penalaran adaptif matematis siswa ditinjau dari gaya belajar Honey-Mumford yang meliputi gaya belajar *activist*, *reflector*, *theorist*, dan *pragmatist*.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan penalaran adaptif matematis siswa dan membantu siswa dalam meningkatkan efektivitas belajar mereka dengan menyediakan informasi mengenai gaya belajar yang mereka miliki, dengan tujuan agar mereka dapat mengoptimalkan proses belajar mereka.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pemilihan strategi dan model mengajar matematika sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan penalaran adaptif matematis siswa berdasarkan jenis gaya belajar Honey-Mumford.